

**PENGARUH KONSUMSI TINGGI PROTEIN NABATI
TERHADAP KUALITAS PENYEMBUHAN LUKA
PERINEUM PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS
MLATI II KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Yeni Komala
1610104252**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH KONSUMSI TINGGI PROTEIN NABATI
TERHADAP KUALITAS PENYEMBUHAN LUKA
PERINEUM PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS
MLATI II KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
Yeni Komala
1610104252

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KONSUMSI TINGGI PROTEIN NABATI
TERHADAP KUALITAS PENYEMBUHAN LUKA
PERINEUM PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS
MLATI II KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2017**

NASKAH PUBLIKASI

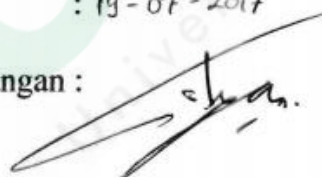
**Disusun oleh:
Yeni Komala
1610104252**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Sholaikhah Sulistyoningtyas, S.ST., M.Kes
Tanggal : 19-07-2017

Tanda Tangan :



PENGARUH KONSUMSI TINGGI PROTEIN NABATI TERHADAP KUALITAS PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS MLATI II KABUPATEN SLEMAN¹

Yeni Komala², Sholaikhah Sulistyoningtyas³

INTISARI

Latar Belakang: Infeksi masa nifas masih menjadi penyebab utama kematian ibu setelah perdarahan dan hipertensi dalam kehamilan. Faktor penyebab utama terjadinya infeksi pada masa nifas ialah adanya perlukaan pada perineum. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Mlati II pada tahun 2016 pernah terdapat kasus penyembuhan luka perineum yang lama dan kualitas penyembuhan luka tidak berjalan dengan baik. Penyembuhan luka dengan penilaian kualitas jahitan perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis yaitu dengan cara penambahan asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makan kesehariannya.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh konsumsi tinggi protein nabati terhadap kualitas penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Mlati II Kabupaten Sleman Tahun 2017.

Metode Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang bersalin secara normal dan mengalami perlukaan pada perineum. Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan Uji *Mann-Whitney*.

Hasil: Hasil *p-value* skala REEDA menunjukkan *p-value* sebesar $0.050 = 0,05$ dan untuk *food record* menunjukkan *p-value* sebesar $0.000 < 0,05$, maka hasil uji statistik signifikan.

Simpulan dan Saran: Ada pengaruh yang terjadi antara konsumsi tinggi protein nabati terhadap kualitas penyembuhan luka perineum dengan *p-value* = $0,05$ (*p-value* < $0,05$). Diharapkan agar para petugas kesehatan bisa memberikan konseling alternatif jika tidak bisa membujuk ibu nifas untuk meninggalkan budaya pantang makan yang masih dianut.

Kata kunci : protein nabati, penyembuhan luka jahitan perineum

Kepustakaan : 25 buku (2007-2016), 20 jurnal (2007-2016), 9 *website*

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2012) hampir 90% proses persalinan normal mengalami luka robekan pada perineum. Terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia. Seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan yang baik, maka angka tersebut diperkirakan akan mencapai 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Di Amerika, dari 26 juta ibu yang bersalin, 40% diantaranya mengalami ruptur perineum. Di Australia, setiap tahunnya akan ada 20.000 ibu bersalin atau sekitar 15% diantaranya akan mengalami ruptur perineum. Ruptur perineum menjadi masalah yang cukup banyak terjadi di masyarakat Asia karena sebanyak 50% dari seluruh total ibu bersalin mengalami kejadian ruptur perineum.

Infeksi masa nifas masih menjadi penyebab utama kematian ibu setelah perdarahan dan hipertensi dalam kehamilan. Angka kejadian infeksi masa nifas pada tahun 2013 yaitu 7,3% mengalami peningkatan dari tahun 2012 yaitu 5,6% (Kemenkes RI, 2016). Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas diantaranya; daya tahan tubuh yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, kurang gizi/mal nutrisi, anemia, *hygiene* yang kurang baik, serta kelelahan. Faktor penyebab utama terjadinya infeksi pada masa nifas ialah adanya perlukaan pada perineum (BKKBN, 2011).

Penyembuhan luka perineum bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya nutrisi, umur ibu, kebersihan (*personal hygiene*), budaya, dan juga keturunan. Penyembuhan luka dengan penilaian kualitas jahitan perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis yaitu dengan cara penambahan asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makan kesehariannya.

Salah satu nutrisi yang paling berperan penting dalam proses penyembuhan luka ialah protein. Hayu (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa protein akan sangat memengaruhi terhadap proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan yang rusak akan sangat membutuhkan protein untuk proses regenerasi sel baru. Protein bertanggung jawab sebagai zat untuk blok pembangun otot, jaringan tubuh, tetapi tidak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk tahap penyembuhan luka dibutuhkan asupan protein setiap hari (Supiati, 2015). Sumber protein dapat diperoleh dari nabati yang menyumbang asam amino sederhana dan lebih mudah diserap oleh tubuh (Lebang, 2015).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Februari 2017 di Puskesmas Mlati II Kabupaten Sleman didapatkan data ibu yang bersalin secara normal pada Januari–Desember 2016 sebanyak 312 orang dengan rata-rata jumlah persalinan perbulannya ada 26 persalinan. Jumlah ibu nifas yang mengalami perlukaan pada perineum rata-rata sebanyak 21 orang setiap bulannya. Dari keterangan bidan di Puskesmas Mlati II setiap bulannya pada tahun 2016 pernah terdapat kasus penyembuhan luka perineum yang lama dan kualitas penyembuhan luka tidak berjalan dengan baik dikarenakan ibu nifas yang tidak melaksanakan terapi yang disarankan oleh bidan dan juga masih ada ibu nifas yang mempercayai mitos pantang makan makanan tertentu setelah melahirkan.

Luka perineum pada masa nifas jika tidak dijaga dapat menyebabkan infeksi yang akan berakhir dengan kematian ibu, maka dari itu luka perineum perlu dijaga betul dan dipastikan penyembuhannya berjalan normal. Salah satu aspek yang berperan penting dalam penyembuhan luka perineum ialah asupan nutrisi, terutama protein yang bertanggung jawab dalam

proses penyembuhan luka. Protein nabati masih menjadi bahan pangan yang diminati oleh sebagian besar penduduk Indonesia karena mudah untuk didapatkan dan harganya yang terjangkau, termasuk di daerah Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsumsi tinggi protein nabati terhadap kualitas penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di puskesmas mlati II kabupaten sleman tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Cara yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah *nonrandomized posttest only control design* dimana peneliti akan memilih dua kelompok yang dipilih sesuai dengan kriteria kemudian satu kelompok diberi perlakuan sedangkan yang lainnya tidak diberi perlakuan dan kemudian diukur dan diamati. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan ketentuan 15 responden menjadi kelompok intervensi dan 15 responden menjadi kelompok kontrol. Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pada penelitian ini *uji bivariate* yang digunakan adalah *non-parametric* uji Mann-Whitney.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Intervensi		Kontrol	
	n=15	%	n=15	%
Umur				
< 30	4	26,7	10	66,4
> 30	11	73,3	5	33,6
Pekerjaan				
PNS	1	6,6	0	0
Guru	1	6,6	0	0
IRT	13	86,8	15	100
Pendidikan				
SD	2	13,4	1	6,6
SMP	3	20	3	20
SMA	8	53,4	11	73,4
D1	1	6,6	0	0
S1	1	6,6	0	0
Percaya pantang makan				
Ya	15	100	15	100
Tidak	0	0	0	0
Alergi protein				
Ya	1	6,6	0	0
Tidak	14	93,4	15	100
Riwayat DM				
Ya	0	0	0	0
Tidak	15	100	15	100
Laserasi				
Spontan	15	100	15	100
Episiotomi	0	0	0	0
Derajat laserasi				
Dua	15	100	15	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, April 2017

2. Rata-Rata Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Kelompok Intervensi Maupun Kelompok Kontrol

Tabel. 2 Rata-rata Lama Penyembuhan Luka Perineum

Kelompok	N	Mean (Hari)	Mean (Konsumsi Protein)
Intervensi	15	5.67	112.5
Kontrol	15	6.8	48.1

Sumber: Pengolahan Data Primer, April 2017



3. Uji Normalitas Data

Tabel. 3 Uji Normalitas Data

Kategori	Shapiro-Wilk Sig
Skala REEDA	.002
<i>Food Record</i>	.000

Sumber: Pengolahan Data Primer, April 2017

4. Pengaruh Konsumsi Tinggi Protein Nabati Terhadap Kualitas Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas Di Puskesmas Mlati II Sleman

Tabel.4 Hasil Uji Mann-Whitney

Mean	Std. Deviation	Mann-Whitney U	Exact Sig [2*(1-tailed Sig)]	p-value (Sig.2 tailed)
6.13	1.613	68.500	.067 ^a	.050
80.367	33.4601	.000	.000 ^a	.000

Sumber: Pengolahan Data Primer, April 2017

PEMBAHASAN

1. Konsumsi Tinggi Protein Nabati Terhadap Kualitas Penyembuhan Luka Perineum Pada Kelompok Intervensi

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pada hari ke 1 sampai hari ke 4 semua responden mengalami keadaan luka perineum yang kurang baik yaitu mengalami tanda REEDA, pada 2 responden dari 15 responden dalam kelompok intervensi mengalami *redness* (kemerahan) selama 2 hari, tidak mengalami *edema* (pembengkakan), *ecchymosis* (bercak perdarahan), dan *discharge* (pengeluaran), keadaan *approximation* (penyatuan luka) belum terjadi. Pada hari ke 5, sudah ada beberapa responden yang mengalami *approximation* (penyatuan luka) (40%). Luka perineum dalam keadaan baik artinya tidak terdapat tanda REEDA pada luka perineum dan rata-rata paling banyak luka perineum membaik pada hari ke 7

(73,3%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan kepatuhan ibu dalam pemenuhan nutrisi yang baik, terutama dalam konsumsi protein nabati.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Craig & Mangels (2009) yang menyatakan bahwa asam amino yang terkandung dalam protein nabati tidak selengkap pada protein hewani. Namun penambahan bahan lain yaitu dengan mencampurkan dua atau lebih sumber protein nabati yang berbeda jenis asam amino pembatasnya akan saling melengkapi kandungan proteinnya.

2. Konsumsi Tinggi Protein Nabati Terhadap Kualitas Penyembuhan Luka Perineum Pada Kelompok Kontrol

Hasil penelitian kualitas penyembuhan luka pada hari ke 1 sampai dengan hari ke 4 semua responden mengalami keadaan luka yang kurang baik karena terdapat tanda REEDA pada luka perineum. Artinya pada luka perineum terdapat 5 orang dari 15 responden yang mengalami tanda *redness* (kemerahan) pada hari pertama dan hari kedua, sedangkan pada indikator *edema* (pembengkakan), *ecchymosis* (bercak perdarahan), dan *discharge* (pengeluaran) tidak terdapat tanda-tanda pada luka perineum. Pada keadaan *approximation* (penyatuan luka) belum terjadi sehingga luka dikatakan kurang baik. Keadaan luka perineum mulai membaik dimulai pada hari ke 5 (13,3%) dan paling banyak mengalami penyembuhan luka perineum terjadi pada hari ke 7 (40%).

Keadaan kualitas penyembuhan luka yang kurang baik dapat disebabkan karena ketidakpatuhan ibu dalam pemenuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk meregenerasi jaringan sel yang rusak ditambah dengan kepercayaan

ibu terhadap budaya pantang makanan protein hewani yang dapat menyebabkan pemenuhan nutrisi yang kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhikmah (2009) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa keyakinan pada kepercayaan adat mengenai berpantang makanan protein hewani yang masih membudaya di masyarakat dapat menyebabkan tingginya masalah obstetri.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ija (2009) menyatakan bahwa bila ibu nifas mampu melakukan perawatan luka dengan benar selama dirumah, ditunjang dengan status gizi yang baik maka proses penyembuhan luka akan berjalan dengan normal sesuai masa penyembuhan luka, dan resiko terjadinya infeksi masa nifas dapat dihindari.

3. Pengaruh konsumsi tinggi protein nabati terhadap kualitas penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Mlati II Sleman

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan $p\text{-value} = 0.050$ ($p < 0,05$) artinya bahwa ada pengaruh konsumsi tinggi protein terhadap kualitas penyembuhan luka perineum. Rata-rata luka perineum sembuh dengan kualitas yang baik terjadi pada hari ke 5 pada kelompok intervensi (40%) maupun kelompok kontrol (13,3%). Kualitas penyembuhan luka perineum lebih banyak dialami oleh ibu pada kelompok intervensi dikarenakan rata-rata asupan protein nabati pada ibu kelompok intervensi lebih banyak (112,5 gram) dibandingkan dengan kelompok kontrol (48,1 gram).

Protein nabati lebih dipilih karena kandungan asam aminonya yang lebih alami serta lebih mudah

didapatkan dibanding dengan protein hewani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peles dan Zilberman (2012) menyebutkan bahwa protein nabati memiliki kelebihan atas berbagai jenis protein alami yang digunakan untuk aplikasi biomedis karena harga yang relative rendah dan waktu penyimpanan yang relative panjang dan stabil, selain itu protein yang disumbangkan dari unsur nabati menyumbang asam amino sederhana dan lebih mudah diserap oleh tubuh. Penyembuhan luka menggunakan protein nabati melindungi menghasilkan struktur jaringan baru yang lebih halus dan alami.

Utari (2011) yang menyatakan bahwa dalam 10–12 tahun terakhir penelitian tentang protein nabati yang meningkat dan mendalam membuktikan bahwa mengkonsumsi protein nabati memengaruhi beberapa aspek kesehatan termasuk penyembuhan luka. Secara umum, protein nabati lebih banyak mengandung asam amino seperti *arginin*, *glisin* dan *alanine*, sementara protein hewan banyak mengandung *lisin* dan *metionin*. Salah satu asam amino yang paling berperan penting dalam proses penyembuhan luka dan terkandung lebih banyak daripada asam amino yang lain dalam protein nabati adalah arginin. Mekanisme pengaruh arginin dalam penyembuhan luka adalah bahwa arginin merupakan salah satu bahan pembentuk *Nitrat Oksida* (NO) yang akan membantu sintesa kolagen pada daerah luka.

SIMPULAN

1. Rata-rata lama penyembuhan luka dengan kualitas penyembuhan luka yang baik pada ibu nifas yang diberi konsumsi tinggi protein nabati adalah 5.67 hari dengan rata-rata konsumsi protein nabati sebanyak 112.5 gram.

2. Rata-rata lama penyembuhan luka dengan kualitas penyembuhan luka yang baik pada ibu nifas yang tidak diberi konsumsi protein nabati adalah 6.8 hari dengan rata-rata konsumsi protein nabati sebanyak 48.1 gram.
3. Ada pengaruh yang terjadi antara konsumsi tinggi protein nabati terhadap kualitas penyembuhan luka perineum dengan $p\text{-value} = 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$).

SARAN

1. Bagi pengambil kebijakan di Puskesmas Mlati II Sleman
 Dengan adanya penelitian ini agar bisa menjadi masukan untuk pengambil kebijakan di Puskesmas Mlati II supaya memberikan pelayanan yang lebih komprehensif lagi kepada ibu nifas dalam segi gizi agar menambah kualitas dari pelayanan yang diberikan.
2. Bagi petugas kesehatan
 Dengan adanya hasil penelitian yang menyebutkan bahwa konsumsi tinggi protein nabati bisa memberikan kualitas penyembuhan luka perineum yang baik, agar para petugas kesehatan khususnya bidan sebagai petugas kesehatan yang lebih dekat dengan ibu nifas, bisa memberikan konseling alternatif jika tidak bisa membujuk ibu nifas untuk meninggalkan budaya pantang makan protein hewani yang masih dianut.
3. Bagi responden
 Dengan adanya penelitian ini, para ibu yang yang mempunyai budaya pantang makan, khususnya responden dalam penelitian ini, bisa menambah pengetahuan dan lebih bagus jika membagi informasi dengan ibu yang lain yang juga mempunyai budaya pantang makanan.
4. Bagi peneliti selanjutnya
 Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek penelitian sehingga hasil yang didapatkan bisa

digeneralisir dalam kelompok subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, (2011). *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik; Jakarta.
- Craig, W.J., & Mangels, A.R. (2009). Position of the American Dietetic Association: Vegetarian Diets, *Journal of the American Dietetic Association*. 109(7). 1266–1282. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2009.05.027>
- Hayu, R., Rohmawati, L. A., & Alie, Y. (n.d.). (2013). Perineum Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang (Correlation Between Nutrition Status and Healing of Ulcer Perineum At Public Health of Cukir Jombang), 17–22.
- Ija, M. 2009. Pengaruh Status Gizi Pasien Bedah Mayor Pre Operasi Terhadap Penyembuhan Luka dan Lama Rawat Inap Pasca Operasi di RSUP. Dr. Sarjito Yogyakarta. Tesis S2. Yogyakarta. Pascasarjana UGM.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. <https://doi.org/351.077> Ind
- Lebang, Erikar. (2015). *Food Combining Itu Gampang: Tubuh Sehat Ideal Walau Makan Kenyang*, Mizan Media Utama; Bandung.
- Nurhikmah. (2009). Hubungan Perilaku Ibu Berpantang Makanan Selama Nifas Dengan Status Gizi Ibu Dan Bayinya Di Kecamatan Banjarmasin Utara Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Tesis Universitas Gajah Mada*.
- Peles, Z., & Zilberman, M. (2012). Novel soy protein wound dressings with controlled antibiotic release: Mechanical and physical properties, *Acta Biomaterialia*.

8(1). 209–217.
<https://doi.org/10.1016/j.actbio.2011.08.022>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supiati, & Yulaikah, S. (2015). Pengaruh Konsumsi Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Dan Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Nifas, *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan Poltekkes Surakarta*. 4(2). 82–196.

Utari, D. M., Hadi, R., & Muhilal, R. (2011). Potensi Asam Amino pada Tempe untuk Memperbaiki Profil Lipid dan Diabetes Mellitus Potency of Amino Acid in Tempeh for Improving Lipid Profile and Diabetes, *Kesmas*. 5(4). 166–70.

WHO. (2012). *World Health Statistics. WHO World Health Organization* (Vol. 27). <https://doi.org/10.2307/3348165>



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta